

## **DAMPAK DEPRESIASI NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP DOLAR, PERTUMBUHAN UANG BEREDAR DAN LAJU PDRB TERHADAP INFLASI**

**Muchamad Ade Santoso<sup>1</sup>**

**I Wayan Wenagama<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

E-mail: adesantoso216@gmail.com

### **ABSTRAK**

Inflasi merupakan fenomena naiknya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga yang terjadi tidak musiman melainkan dalam waktu yang cukup lama. Kenaikan harga musiman meliputi perayaan hari raya idul fitri, natal dan tahun baru tidak dapat dikategorikan sebagai inflasi. Dampak negative dari inflasi adalah menurunnya nilai mata uang yang kemudian berdampak pada penurunan daya beli masyarakat dan menurunkan kesejahteraan masyarakat yang berdampak pada semua jenis kalangan. Tujuan penelitian yang hendak dicapai antara lain untuk mengetahui bagaimana dampak depresiasi nilai tukar, pertumbuhan uang beredar, dan laju produk domestik bruto terhadap inflasi di provinsi Bali periode 2007-2016 secara simultan dan secara parsial,. Data diolah menggunakan analisis data panel dengan model regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial depresiasi nilai tukar, pertumbuhan uang beredar dan laju produk domestik bruto berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Provinsi Bali periode 2007-2016.

**Kata kunci:** Depresiasi nilai tukar, pertumbuhan uang beredar, produk domestik regional bruto

### **ABSTRACT**

*Inflation is a phenomenon of rising prices of goods and services in general and continuously. Price increases are not seasonal but in a long time. Seasonal price increases include the celebration of Idul Fitri holidays, Christmas and New Year can not be categorized as inflation. Negative impact of inflation is the decline in the value of the currency which then affects the decrease in purchasing power of society and reduce the welfare of the community that impact on all types of people. The objectives of the research are to find out how the impact of exchange rate depreciation, money supply growth, and the rate of gross domestic product on inflation in Bali province period 2007-2016 simultaneously and partially. The data were processed using panel data analysis with multiple linear regression model. Based on the results of the research indicates that partially exchange rate depreciation, money supply growth and the rate of gross domestic product have a significant effect on inflation in Bali Province period 2007-2016.*

**Keywords:** Exchange rate depreciation, money supply growth, gross regional domestic product

## **PENDAHULUAN**

Pemeliharaan kestabilan ekonomi dan masalah pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu permasalahan di hampir semua negara di dunia, baik itu negara-negara yang telah maju maupun negara-negara yang sedang berkembang, termasuk Indonesia (Maria, 2017) dan (Ebrahim,2014). Pada tingkat regional, pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja dan stabilitas harga merupakan sasaran dari kebijakan-kebijakan moneter dan fiskal nasional, sebagian juga dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan regional dibidang keuangan dan fiskal (anggaran). Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi (sekaligus pertumbuhan kesempatan kerja) dan pengekangan laju inflasi merupakan sasaran dari berbagai kebijakan pada tingkat nasional dan regional (Rahmawati :2011). Inflasi merupakan indikator yang dapat memberikan informasi mengenai pengembangan harga barang dan jasa (Nicholas, 2017) dan (Rukini, 2014) menjelaskan perkembangan barang dan jasa mampu mempengaruhi perkembangan inflasi. Selain itu menurut (Maharsi, 2013) inflasi juga merupakan kunci utama pertumbuhan ekonomi. . Adetiloye (2010) dalam penelitiannya Exchange rates and the consumer price index in Nigeria: a causality approach . Menurut Krugman dan Obstfeld (2003) menyebutkan bahwa salah satu teori mengenai penentuan nilai tukar adalah teori Prioritas Daya Beli

Secara sederhana sebagai inflasi, Chang Hong dan Wing (2010) Salah satu dampak negatif dari terjadinya inflasi adalah menurunnya nilai mata uang yang kemudian berakibat pada menurunnya daya beli masyarakat terutama masyarakat dengan pendapatan yang tetap. Jika terjadi dalam jangka waktu yang panjang, penurunan daya beli akan berdampak kepada semua kalangan, baik itu individu, dunia usaha bahkan pemerintahan sekalipun. Indonesia merupakan Negara yang

rentan terhadap inflasi menurut (Halim, 2001) Hal ini dapat mengakibatkan perekonomian menjadi lesu dikarenakan kurangnya daya beli masyarakat menurunkan gairah produksi pada berbagai sektor, dan pemilik modal juga biasanya lebih suka menggunakan uang untuk tujuan spekulasi dibandingkan untuk berinvestasi. Masyarakat akan menjadi enggan untuk menabung dikarenakan nilai mata uang yang menurun. Menurut (Ming Yu Cheng, 2002) Menurunnya tingkat investasi dan tabungan masyarakat lama kelamaan menyebabkan perekonomian terhambat untuk tumbuh.

Inflasi bukanlah sesuatu hal yang harus dihindari atau dimusuhi suatu Negara. Tingkat inflasi yang tepat dapat meningkatkan gairah produksi dalam negeri. Naiknya harga pada kenaikan yang tepat menyebabkan perputaran barang menjadi cepat, dan produksi barang akan bertambah karena keuntungan yang bertambah. Investor menjadi tertarik untuk berinvestasi yang kemudian meningkatkan kesempatan kerja dan mengurangi tingkat pengangguran. Pada akhirnya perlahan-lahan perekonomian akan bertumbuh ke arah yang positif.

Tingkat inflasi yang terlalu tinggi memiliki kekuatan menurunkan kesejahteraan masyarakat dan juga mampu mempengaruhi distribusi pendapatan serta alokasi faktor produksi suatu Negara (Solihin, 2011). Disamping bagi perekonomian inflasi juga berpengaruh pada bidang lain, termasuk dalam bidang politik. Friedman (1997) dalam jiranyakul dan opiela (2010) mengatakan tingkat inflasi yang tinggi dapat menyebabkan tekanan pada dunia politik.

Nugeria (2010) Inflasi bukanlah sesuatu hal yang harus dihindari atau dimusuhi suatu Negara. Tingkat inflasi yang tepat dapat meningkatkan gairah produksi dalam negeri. Naiknya harga pada kenaikan yang tepat menyebabkan

perputaran barang menjadi cepat, dan produksi barang akan bertambah karena keuntungan yang bertambah. Investor menjadi tertarik untuk berinvestasi yang kemudian meningkatkan kesempatan kerja dan mengurangi tingkat pengangguran. Pada akhirnya perlahan-lahan perekonomian akan bertumbuh ke arah yang positif.

Setiap Negara melakukan berbagai upaya pengendalian atas tingkat inflasi di negaranya agar mencapai suatu tingkat tertentu yang telah ditargetkan, yaitu pada tingkat yang rendah dan stabil. Di Indonesia sendiri tingkat inflasi masih dianggap wajar apabila masih berada pada single digit atau dibawah sepuluh persen. Tingkat inflasi nol persen sangat sukar untuk dicapai itulah sebabnya hal ini bukan merupakan tujuan utama dari pemerintah.

Masih terlintas di ingatan rakyat Indonesia, dimana Indonesia sempat mengalami krisis ekonomi dimulai pada pertengahan tahun 1997 diawali dengan terdepresiasinya secara tajam nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing. Menurut (Lloyd dan Victoria, 2013) Indonesia telah memiliki pengalaman 13 tahun dengan berbagai bentuk target inflasi Menurut (Arini, 2012) inflasi yang tinggi akan mempengaruhi penurunan daya beli masyarakat terutama bagi masyarakat yang berpenghasilan tetap. Salah satunya telah mengakibatkan terjadinya lonjakan harga barang-barang yang diimpor Indonesia dari luar negeri. Menurut (Rio dan Birgitta, 2013) Inflasi telah menjadi perhatian bagi pemerintahan di dunia. (Christopher, 2008) Lonjakan harga barang-barang impor ini menyebabkan secara keseluruhan harga barang yang dijual dalam negeri meningkat baik secara langsung maupun tidak langsung, terutama pada barang yang memiliki kandungan impor tinggi. Karena gagal mengatasi krisis moneter dalam jangka waktu pendek bahkan

cenderung berlarut-larut, menyebabkan terjadinya kenaikan harga yang secara umum ditunjukkan dengan angka inflasi nasional yang melonjak cukup tajam. Inflasi dipandang sebagai penyakit ekonomi yang mesti diberantas tuntas terganggunya stabilitas pasar barang dikarenakan harga input yang mahal dan mengakibatkan biaya produksi menjadi naik, maka *supply* menurun, harga menjadi naik sehingga Inflasi menurun dan daya beli masyarakat semakin rendah (Jakaria, 2008:281).

Menurut Boediono (1985) definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus menerus. Kenaikan dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Kenaikan harga-harga karena, misalnya musiman, menjelang hari-hari besar atau yang terjadi sekali saja (dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan) tidak disebut inflasi. Hampir semua Negara menjaga inflasi agar tetap rendah dan stabil dan itu merupakan tugas dari bank sentral. Tingkat inflasi yang stabil akan menciptakan Inflasi yang diharapkan, perluasan lapangan kerja, dan ketersediaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Depresiasi adalah menurunnya nilai mata uang suatu Negara diukur dari jumlah mata uang Negara lain yang dapat dibelinya (Mankiw, 2006:243). Selama beberapa decade nilai tukar berada di pusat perdebatan kebijakan makroekonomi di pasar Negara berkembang (Edwards, 2006). Begitu pula dengan depresiasi nilai tukar itu berarti bahwa terjadinya penurunan nilai tukar mata uang Negara kita terhadap mata uang Negara asing yang menyebabkan meningkatnya biaya untuk mengimpor barang. Untuk menutupi biaya impor yang menjadi mahal produsen

dalam negeri akan menaikkan harga barang produksinya sehingga akan menyebabkan kenaikan harga pada tingkat domestik.

Kenaikan harga ini diukur dengan menggunakan indeks harga. Beberapa indeks harga yang sering digunakan untuk mengukur inflasi antara lain indeks biaya hidup (*consumer price index*), indeks harga perdagangan besar (*wholesale price index*) dan GNP deflator. Inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan, alokasi faktor produksi serta produk nasional (Nopirin, 2009: 25-32).

Masalah inflasi di Indonesia pun mempengaruhi semua daerah termasuk di Bali. Di Pulau Dewata Bali, yang dikenal sebagai daerah pariwisata dimana banyak wisatawan asing yang membawa mata uang dari Negara mereka, yang tentunya jika mereka ingin berbelanja di Bali pasti mereka akan menukarkannya dengan mata uang rupiah. Nilai rupiah yang terus merosot dan kurs yang terus naik tentunya akan menyebabkan harga menjadi naik sehingga jumlah uang beredar terutama uang kartal (M1) menjadi banyak beredar di masyarakat dan hal tersebutlah yang memicu terjadinya inflasi (Hatane, 2015) .

Salah satu indikator penting dalam mengetahui kondisi ekonomi suatu negara dalam periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB dibagi atas dua yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan. Keduanya pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu Negara, atau bisa juga diartikan dengan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi. PDRB atas dasar harga barang berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga berlaku pada setiap tahun. Sedangkan

PDRB atas harga barang Konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar.

Produk Domestik Regional Bruto merupakan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah dalam suatu negara dalam jangka waktu setahun (Dumairy, 1990). Keberhasilan suatu daerah dapat dipengaruhi oleh PDRBnya menurut (Kembar, 2013). Produk domestik bruto dinyatakan dalam satuan uang, namun nilai mata uang suatu negara bisa berubah-ubah sepanjang waktu. Perubahan nilai mata uang ini terjadi pada umumnya dikarenakan adanya inflasi. PDRB dipengaruhi oleh laju inflasi. Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam menganalisis perekonomian suatu negara, terutama yang berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap variabel makro ekonomi agregat: Inflasi, keseimbangan eksternal, daya saing, tingkat bunga, dan bahkan distribusi pendapatan. Inflasi juga sangat berperan dalam mempengaruhi mobilisasi dana lewat lembaga keuangan formal (Endri, 2008).

Depresiasi merupakan Penurunan nilai tukar mata uang terhadap mata uang asing yang terjadi di pasar uang, selain itu depresiasi menjelaskan tentang melemahnya nilai tukar mata uang terhadap mata uang tertentu lainnya secara bertahap. Menurut Musdholifah & Tony (2007), nilai tukar atau kurs adalah perbandingan antara harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Misal kurs rupiah terhadap dollar Amerika menunjukkan berapa rupiah yang diperlukan untuk ditukarkan dengan satu dollar Amerika. Wimanda (2011) juga menjelaskan bahwa variable nilai tukar dan inflasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan

Menurut Triyono (2008), kurs (*exchange rate*) adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Jadi, dapat disimpulkan nilai tukar rupiah adalah suatu perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan negara lain. Heru (2008) menyatakan bahwa nilai tukar mencerminkan keseimbangan permintaan dan penawaran terhadap mata uang dalam negeri maupun mata uang asing (USD). Merosotnya nilai tukar rupiah merefleksikan menurunnya permintaan masyarakat terhadap mata uang rupiah karena menurunnya peran perekonomian nasional atau karena meningkatnya permintaan mata uang asing \$US sebagai alat pembayaran internasional. Semakin menguat kurs rupiah sampai batas tertentu berarti menggambarkan kinerja di pasar uang semakin menunjukkan perbaikan. Sebagai dampak meningkatnya laju inflasi maka nilai tukar domestik semakin melemah terhadap mata uang asing. Hal ini mengakibatkan menurunnya kinerja suatu perusahaan dan investasi di pasar modal menjadi berkurang.

Uang beredar adalah uang yang berada di tangan masyarakat. Namun definisi ini terus berkembang, seiring dengan perkembangan perekonomian suatu negara. Cakupan definisi jumlah uang beredar di negara maju umumnya lebih luas dan kompleks dibandingkan negara sedang berkembang (NSB). Fitri (2016) dan Maya (2016) juga menjelaskan bahwa jumlah uang yang beredar merupakan unsur yang cukup signifikan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perekonomian dan inflasi di Indonesia .



Uang beredar adalah kewajiban sistem moneter (bank sentral, bank umum, dan bank perkreditan rakyat / BPR) terhadap sektor swasta domestik (tidak termasuk pemerintahan pusat dan bukan penduduk). Kewajiban tersebut terdiri dari uang kartal yang dipegang masyarakat (di luar bank umum dan BPR). Uang giral, uang kuasi yang dimiliki oleh sektor swasta domestik, dan surat berharga selain saham yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki oleh sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai satu tahun (direktorat statistik ekonomi moneter bank Indonesia, 2010) sehingga mengakibatkan barang – barang yang dihasilkan oleh produsen akan semakin mahal atau semakin meningkat, maka uang beredar yang tumbuh terlalu banyak di masyarakat akan memicu dampak inflasi.

Salah satu indikator pembangunan daerah yang paling sering digunakan dalam perencanaan daerah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah dalam suatu periode tertentu. Dalam penyajian PDRB juga dibedakan menjadi dua yaitu PDRB atas dasar harga konstan dan PDRB atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dan dihitung menurut harga tahun berjalan. Perhitungan PDRB menggunakan konsep domestik, artinya seluruh nilai tambah yang ditimbulkan oleh berbagai sektor/lapangan usaha yang melakukan kegiatan usahanya di daerah/wilayah tertentu dihitung sebagai bentuk nilai tambah yang dihasilkan daerah tersebut tanpa memperhatikan kepemilikan dari faktor produksi. Menurut feby (2017) Abdelkader (2008) dan berument (2003) menjelaskan bahwa PDRB memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap inflasi di Provinsi Bali.

Produk Domestik Regional Bruto merupakan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah dalam suatu negara dalam jangka waktu setahun (Dumairy, 1990). Produk domestik bruto dinyatakan dalam satuan uang, namun nilai mata uang suatu negara bisa berubah-ubah sepanjang waktu. Perubahan nilai mata uang ini terjadi pada umumnya dikarenakan adanya inflasi. PDRB dipengaruhi oleh laju inflasi. Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam menganalisis perekonomian suatu negara, terutama yang berkaitan dengan dampaknya yang luas terhadap variabel makro ekonomi agregat: Inflasi, keseimbangan eksternal, daya saing, tingkat bunga, dan bahkan distribusi pendapatan. Inflasi juga sangat berperan dalam mempengaruhi mobilisasi dana lewat lembaga keuangan formal (Endri, 2008).

Menurut Miskhin (2001:11) inflasi adalah kenaikan harga yang terjadi secara terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain, Boediono (1982: 155). Dalam praktek, inflasi dapat diamati dengan mengamati gerak dari indeks harga. Tetapi di sini harus diperhitungkan ada tidaknya suppressed inflation (inflasi yang ditutupi).

Akibat inflasi secara umum adalah menurunnya daya beli masyarakat karena secara riil tingkat pendapatannya juga menurun. Jadi, misalkan besarnya inflasi pada tahun yang bersangkutan naik sebesar 5% sementara pendapatan tetap, maka itu berarti secara riil pendapatan mengalami penurunan sebesar 5% yang akibatnya relatif akan menurunkan daya beli sebesar 5% juga, Putong (2002: 254).

Berdasarkan pokok masalah dan tinjauan pustaka yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Depresiasi nilai tukar, pertumbuhan uang beredar dan produk domestik regional bruto secara simultan berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Provinsi Bali.

H2: Depresiasi nilai tukar, pertumbuhan uang beredar dan produk domestik regional bruto secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Provinsi Bali.

H3: Produk domestik regional bruto berpengaruh dominan terhadap inflasi di Provinsi Bali.

### **Depresiasi Nilai Tukar**

Depresiasi merupakan Penurunan nilai tukar mata uang terhadap mata uang asing yang terjadi di pasar uang, selain itu depresiasi menjelaskan tentang melemahnya nilai tukar mata uang terhadap mata uang tertentu lainnya secara bertahap. Menurut Musdholifah & Tony (2007), nilai tukar atau kurs adalah perbandingan antara harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Misal kurs rupiah terhadap dollar Amerika menunjukkan berapa rupiah yang diperlukan untuk ditukarkan dengan satu dollar Amerika.

Menurut Triyono (2008), kurs (*exchange rate*) adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut Jadi, dapat disimpulkan nilai tukar rupiah adalah suatu perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan negara lain. Heru (2008) menyatakan bahwa nilai tukar mencerminkan keseimbangan permintaan dan penawaran terhadap mata uang dalam negeri maupun mata uang asing \$US. Merosotnya nilai tukar rupiah merefleksikan menurunnya permintaan masyarakat terhadap mata uang rupiah karena menurunnya peran perekonomian nasional atau

karena meningkatnya permintaan mata uang asing \$US sebagai alat pembayaran internasional. Semakin menguat kurs rupiah sampai batas tertentu berarti menggambarkan kinerja di pasar uang semakin menunjukkan perbaikan. Sebagai dampak meningkatnya laju inflasi maka nilai tukar domestik semakin melemah terhadap mata uang asing. Hal ini mengakibatkan menurunnya kinerja suatu perusahaan dan investasi di pasar modal menjadi berkurang.

Heru (2008) menyatakan bahwa nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing pun mempunyai pengaruh negatif terhadap ekonomi dan pasar modal. Dengan menurunnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing akan mengakibatkan meningkatnya biaya impor bahan-bahan baku yang akan digunakan untuk produksi dan juga meningkatkan suku bunga. Walaupun menurunnya nilai tukar juga dapat mendorong perusahaan untuk melakukan ekspor. Depresiasi nilai tukar sendiri merupakan indikator yang menentukan tingkat inflasi perekonomian di Provinsi Bali. Jika nilai tukar menurun maka harga barang (impor) tentunya akan meningkat akibatnya harga barang – barang yang lain akan meningkat pula sehingga dapat menyebabkan peredaran uang semakin banyak di masyarakat. Jumlah uang yang beredar terlalu banyak inilah akan menyebabkan inflasi di Provinsi Bali periode 2007-2016.

*Kurs* merupakan suatu nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapat satu unit mata uang asing (Sukirno, 2001:280). Biasanya suatu Negara akan berusaha untuk mempertahankan *kurs* (nilai tukar) yang ditetapkan dalam jangka waktu yang lama. Selama ini kurs yang

ditetapkan tersebut tidak akan melakukan sesuatu perubahan terhadap nilai tukar yang telah di tetapkannya.

*Kurs* memegang peranan penting dalam menentukan aktivitas perekonomian. Secara umum nilai tukar di bedakan menjadi dua jenis yaitu (Mankiw, 2000:112):

- 1) *Kurs* (nilai tukar) nominal yang merupakan harga relative dari mata uang dua Negara. Menurut Mishkin (2001:226), kurs nominal merupakan satuan mata uang asing yang berbentuk hard cash maupun dalam bentuk surat berharga.
- 2) *Kurs* (nilai tukar) rill yaitu nilai tukar nominal dikalikan dengan harga barang domestik (Mankiw,2000:113)

### **Pertumbuhan Uang Beredar**

Uang beredar adalah uang yang berada di tangan masyarakat. Namun definisi ini terus berkembang, seiring dengan perkembangan perekonomian suatu negara. Cakupan definisi jumlah uang beredar di negara maju umumnya lebih luas dan kompleks dibandingkan negara sedang berkembang (NSB).

- 1) Uang Beredar Dalam Arti Sempit (*Narrow Money*) / M1

Uang beredar dalam arti sempit (*narrow money*) adalah bentuk asset keuangan yang paling likuid. Artinya uang ini langsung dapat menjalankan semua fungsinya sebagai uang. Ketika seseorang hendak melakukan transaksi jual beli misalnya. Maka uang ini langsung dapat dipergunakan sebagai alat pertukaran. Dalam hal ini tentu uang telah memenuhi fungsinya sebagai *medium of exchange* (Aulia Pohan, 2008). Pengertian paling sempit atau biasa dikenal dengan istilah *narrow money* adalah daya beli yang langsung bisa digunakan

untuk pembayaran atau dapat diperluas mencakup alat-alat pembayaran yang mendekati “uang” (deposito berjangka dan tabungan). *Narrow money* yang biasanya disimbolkan dengan M1 terdiri dari uang tunai/kartal (*currency*) dan uang giral (*Demand Deposit*). Uang kartal merupakan uang kertas dan uang logam yang ada di tangan masyarakat umum, sedangkan uang giral mencakup saldo rekening koran/giro milik masyarakat umum yang disimpan di bank.

2) Uang Beredar Dalam Arti Luas (*Broad Money*) / M2.

Selanjutnya apa yang dimaksud dengan uang beredar dalam arti luas. Sesungguhnya pengertian ini adalah pengertian uang yang memasukkan semua asset keuangan yang memenuhi fungsinya sebagai uang. Tentunya dengan tingkat likuiditas yang berbeda satu sama lain. Uang dalam arti luas (M2) itu terdiri dari M1 + *Quasy Money* + Surat Berharga (*securities*) selain saham (Boediono, 1992)

3) Pertumbuhan uang beredar memiliki peranan penting yang dapat dapat mempengaruhi inflasi di Provinsi Bali periode 2007-2016 itu sendiri. Jika uang yang beredar di masyarakat semakin tumbuh terlalu banyak maka kemampuan masyarakat untuk melakukan konsumsi itu semakin besar tetapi kemampuan masyarakat untuk memproduksi atau menghasilkan barang tersebut sedikit.

**Konsep jumlah uang beredar**

Uang adalah salah satu benda yang pada dasarnya dapat berfungsi sebagai alat tukar (*medium of exchange*), alat penyimpanan nilai (*store value*), satuan hitung (*unit of account*), dan ukuran pembayaran yang tertunda (*standard for deffered*

*payment*) (Solikin dan Suseno, 2002:2). Uang dapat disetujui penggunaannya dalam masyarakat harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- 1) Nilai tidak mengalami perubahan dari waktu ke waktu
- 2) Mudah dibawa-bawa
- 3) Mudah disimpan tanpa mengurangi nilainya
- 4) Tahan lama
- 5) Jumlahnya terbatas
- 6) Bendanya memounyai mutu yang sama

Uang beredar adalah kewajiban sitem moneter (bank sentral, bank umum, dan bank perkreditan rakyat / BPR) terhadap sektor swasta domestik (tidak termasuk pemerintahan pusat dan bukan penduduk). Kewajiban tersebut terdiri dari uang kartal yang dipegang masyarakat (di luar bank umum dan BPR). Uang giral, uang kuasi yang dimiliki oleh sektor swasta domestik, dan surat berharga selain saham yang diterbitkan oleh system moneter yang dimiliki oleh sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai satu tahun (direktorat statistic ekonomi moneter bank Indonesia, 2010) sehingga mengakibatkan barang – barang yang dihasilkan oleh produsen akan semakin mahal atau semakin meningkat, maka uang beredar yang tumbuh terlalu banyak di masyarakat akan memicu dampak inflasi.

### **Produk Domestik Regional Bruto**

Salah satu indkator pembangunan daerah yang paling sering digunakan dalam perencanaan daerah adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah dalam suatu periode tertentu. Dalam penyajian PDRB juga

dibedakan menjadi dua yaitu PDRB atas dasar harga konstan dan PDRB atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dan dihitung menurut harga tahun berjalan.

Perhitungan PDRB menggunakan konsep domestik, artinya seluruh nilai tambah yang ditimbulkan oleh berbagai sektor/lapangan usaha yang melakukan kegiatan usahanya di daerah/wilayah tertentu dihitung sebagai bentuk nilai tambah yang dihasilkan daerah tersebut tanpa memperhatikan kepemilikan dari faktor produksi. Untuk menghitung PDRB, ada tiga metode perhitungan yang biasa digunakan yaitu (Mangkoesoebroto, 2008:8-12)

1) Metode pendapatan

Pengukuran PDRB dengan menggunakan metode pendapatan dilakukan dengan cara menjumlah semua pendapatan yang diperoleh semua pelaku ekonomi dari aktivitas ekonominya dalam suatu masyarakat pada periode tertentu. Pendapatan tersebut berupa sewa, bunga, upah, dan keuntungan.

$$\text{PDRB} = \text{Sewa} + \text{Upah} + \text{Bunga} + \text{Laba} \dots\dots\dots$$

2) Metode pengeluaran

Pengukuran PDRB dengan menggunakan metode pengeluaran dilakukan dengan menjumlahkan seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh semua sektor ekonomi yaitu sektor rumah tangga, sektor perusahaan, sektor pemerintahan, dan sektor luar negeri pada suatu masyarakat pada periode tertentu

Rumus:

$$\text{PDRB} = C + I + G + (X - M) \dots\dots\dots$$

Keterangan

C = Konsumsi



I = Investasi  
G = Pengeluaran Pemerintah  
E = Ekspor  
M = Impor

### 3) Metode produksi

Dalam metode produksi, PDRB dihitung berdasarkan atas perhitungan dari jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat dalam suatu perekonomian pada periode tertentu. Kelemahan pengukuran PDRB dengan metode produksi adalah sering terjadinya perhitungan ganda. Perhitungan ganda ini terjadi jika beberapa output dari suatu jenis usaha dijadikan input bagi jenis usaha lain. Untuk menghindari perhitungan ganda tersebut perhitungan PDRB dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan menghitung nilai akhir (*final goods*) atau dengan menghitung nilai akhir (*value added*). Nilai akhir suatu barang adalah nilai barang yang siap dikonsumsi oleh konsumen terakhir, sedangkan nilai tambah suatu barang adalah selisih antara nilai suatu barang dengan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang tersebut, termasuk nilai bahan baku yang digunakan.

Ruang lingkup PDRB terdiri atas Sembilan sektor. Kesembilan sektor tersebut adalah sebagai berikut.

#### 1) Pertanian, Perternakan, Kehutanan, dan Perikanan

Kegiatan ekonomi yang termasuk sektor ini meliputi pengolahan lahan untuk bercocok tanam, pemeliharaan ternak dan unggas, penebangan kayu, pengambilan hasil hutan, perburuan serta usaha pemeliharaan dan penangkapan berbagai jenis ikan.

2) Pertambangan dan Penggalian

Pada dasarnya sektor ini dimaksudkan untuk memperoleh barang-barang galian seperti batu, kapur, tanah liat, dan lain sebagainya.

3) Industri Pengolahan

Sektor industri meliputi semua produksi yang bertujuan meningkatkan mutu barang dan jasa. Proses produksi dapat dilakukan secara mekanik, kimiawi, ataupun proses lainnya.

4) Listrik, Gas, dan Air Bersih

Lapangan usaha yang termasuk dalam sektor listrik meliputi kegiatan pembangkit dan distribusi tenaga listrik yang diselenggarakan oleh PLN maupun non PLN. Sektor air minum mencakup kegiatan untuk menghasilkan air bersih termasuk penyaluran melalui pipa kerumah tetangga maupun perusahaan sebagai pemakai.

5) Bangunan

Kegiatan konstruksi mencakup kegiatan pembuatan, pembangunan, pemasangan, dan perbaikan berat maupun ringan dari semua jenis konstruksi seperti bangunan tempat tinggal, jalan, jembatan, pelabuhan, dan bangunan lainnya.

6) Perdagangan, Hotel, dan Restoran

Kegiatan perdagangan meliputi pengumpulan barang dari produsen kemudian menyalurkan pada konsumen. Kegiatan perhotelan meliputi usaha penyediaan akomodasi untuk umum berupa tempat penginapan untuk jangka waktu yang relatif singkat.

7) Pengangkutan dan Komunikasi

Lapangan usaha ini meliputi kegiatan angkutan baik angkutan barang maupun penumpang. Sektor-sektor ini terdiri dari angkutan jalan raya, bus, taksi, truk, serta angkutan laut untuk barang dan penumpang

8) Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan

Kegiatan sektor ini meliputi usaha perbankan dan moneter. Seperti lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan non bank.

9) Jasa-jasa

Sektor ini meliputi sektor pemerintahan dan jasa-jasa lain yang meliputi kegiatan-kegiatan seperti: jasa perusahaan, jasa pemerintahan umum dan pertahanan baik pemerintahan pusat maupun pemerintahan daerah, jasa masyarakatan meliputi kesehatan, pendidikan, dan lain-lain, jasa hiburan dan rekreasi, jasa perbengkelan.

**Inflasi**

Menurut Miskhin (2001:11) inflasi adalah kenaikan harga yang terjadi secara terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain, Boediono (1982: 155). Dalam praktek, inflasi dapat diamati dengan mengamati gerak dari indek harga. Tetapi di sini harus diperhitungkan ada tidaknya suppressed inflation (inflasi yang ditutupi).

Akibat inflasi secara umum adalah menurunnya daya beli masyarakat karena secara riil tingkat pendapatannya juga menurun. Jadi, misalkan besarnya

inflasi pada tahun yang bersangkutan naik sebesar 5% sementara pendapatan tetap, maka itu berarti secara riil pendapatan mengalami penurunan sebesar 5% yang akibatnya relatif akan menurunkan daya beli sebesar 5% juga, Putong (2002: 254).

#### Rumus Menghitung Inflasi

Adapun rumus untuk menghitung inflasi adalah:

$$\text{Inflasi}_t = \frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}_{-1}}{\text{IHK}_{-1}} \times 100$$

Berdasarkan berat dan ringannya inflasi, jenis inflasi dibagi menjadi 4 kategori utama, Putong (2002: 260), yaitu:

- 1) Inflasi merayap/rendah (*creeping Inflation*), yaitu inflasi yang besarnya kurang dari 10% pertahun.
- 2) Inflasi menengah (*galloping inflation*) besarnya antara 10-30% pertahun.
- 3) Inflasi berat (*high inflation*), yaitu inflasi yang besarnya antara 30-100% pertahun.
- 4) Inflasi sangat tinggi (*hyper inflation*), yaitu inflasi yang ditandai oleh naiknya harga secara drastis hingga mencapai 4 digit (di atas 100%).

Berdasarkan asal inflasi itu terjadi, maka inflasi dapat digolongkan menjadi dua yaitu:

- 1) inflasi yang berasal dari dalam negeri (*Domestic Inflation*) yaitu inflasi yang disebabkan karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan jalan pencetakan uang maupun akibat gagal panen yang berlangsung terus-menerus.
- 2) Inflasi yang berasal dari luar negeri (*Imported Inflation*) yaitu inflasi yang timbul karena kenaikan harga barang luar negeri atau negara yang

berhubungan dengan negara kita yang dapat berupa kenaikan harga barang impor.

Berdasarkan besarnya laju inflasi (Nopirin, 1995: 27), inflasi inflasi dapat dibedakan menjadi 3 kategori sebagai berikut:

- 1) Inflasi merayap (*Creeping Inflation*). Inflasi merayap di tandai dengan laju inflasi yang rendah yang berjalan dengan lambat, persentase yang kecil serta dalam jangka waktu yang relative lama.
- 2) Inflasi menengah (*galloping Inflation*), Inflasi menengah di tandai dengan kenaikan harga yang cukup besar yang kadangkala berjalan dalam waktu yang relative pendek serta memiliki sifat akselerasi. Akselerasi berarti bahwa harga minggu/bulan ini lebih tinggi dari minggu/bulan lalu dan seterusnya.
- 3) Inflasi tinggi (*Hyper Inflation*), Inflasi tinggi merupakan inflasi yang paling parah akibatnya, harga-harga naik 5 atau 6 kali, masyarakat tidak lagi berkeinginan menyimpan uang dan nilai uang merosot dengan tajam sehingga ditukarkan dengan barang serta perputaran uang yang cepat, harga naik secara akselerasi.

Berdasarkan penyebabnya inflasi dapat digolongkan menjadi:

- 1) Inflasi yang timbul akibat permintaan masyarakat akan berbagai barang semakin kuat. Inflasi semacam itu di sebut "*demand-pull inflation*" (Manurung, 2001:204).
- 2) Inflasi yang timbul akibat kenaikan biaya produksi atau disebut dengan "*cost-push inflation*" (Manurung, 2001:241).

Inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan, alokasi factor produksi, serta produksi nasional.

- 1) Efek terhadap pendapatan (*equity Effect*). Efek terhadap pendapatan ini sifatnya tidak merata, ada yang dirugikan tetapi ada pula yang diuntungkan. Pihak-pihak yang dirugikan tetapi ada pula yang diuntungkan. Pihak-pihak yang dirugikan misalnya orang yang memiliki pendapatan tetap, orang yang menumpuk kekayaannya dalam bentuk uang kas. Pihak yang diuntungkan, misalnya adalah mereka yang memperoleh kenaikan pendapatan dengan persentase yang lebih tinggi dari laju inflasi.
- 2) Efek terhadap efisiensi (*Efficiency Effect*). Perubahan pola alokasi faktor-faktor produksi dapat terjadi melalui kenaikan permintaan akan berbagai macam barang yang kemudian mendorong terjadinya perubahan dalam produksi beberapa barang tertentu.
- 3) Efek terhadap output (*Output Effect*). Inflasi dapat menyebabkan terjadinya kenaikan produksi, karena dalam keadaan inflasi biasanya kenaikan harga barang-barang mendahului kenaikan upah sehingga keuntungan pengusaha naik, namun apabila laju inflasi cukup tinggi (*hyper inflation*) dapat mempunyai akibat sebaliknya, yaitu penurunan output.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu Variabel Terikat dan Variabel Bebas. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat, sementara variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah

depresiasi nilai tukar, pertumbuhan uang beredar, dan produk domestik regional bruto sedangkan variabel terikat yang digunakan adalah inflasi.

Data kuantitatif, yaitu data yang berupa angka-angka yang dapat dihitung atau diukur, seperti; jumlah laju inflasi. Nilai tukar, jumlah uang beredar dan produk domestik regional bruto di Provinsi Bali. Data kualitatif, yaitu data yang tidak berupa angka-angka dan tidak dapat dihitung tetapi berupa keterangan-keterangan atau memberikan interpretasi dari hasil analisis dari depresiasi nilai tukar, pertumbuhan uang beredar, dan produk domestik regional bruto terhadap inflasi di Provinsi Bali.

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah berupa data sekunder yaitu data yang sudah jadi dalam bentuk laporan tahunan yang telah disusun dan diterbitkan oleh lembaga atau instansi terkait. Dalam penelitian ini data yang digunakan yang berkaitan dengan depresiasi nilai tukar, pertumbuhan uang beredar, dan produk domestik regional bruto terhadap inflasi di Provinsi Bali periode 2007-2016. Data tersebut diperoleh di Badan Pusat Statistik Provinsi Bali.

Metode pengumpulan data melalui *teknik observasi non-perilaku*, yaitu metode observasi yang dilakukan peneliti tanpa melibatkan diri atau menjadi bagian dari lingkungan dan hanya sebagai pengumpul data. Dapat dikatakan peneliti hanya sebagai pengamat independen.

Untuk mengetahui pengaruh depresiasi nilai tukar ( $X_1$ ), pertumbuhan uang beredar ( $X_2$ ), serta produk domestik regional bruto ( $X_3$ ) terhadap inflasi di Provinsi Bali digunakan analisis regresi linier berganda. Bentuk umum persamaan regresi linier berganda adalah (Nata Wirawan, 2002):

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + u \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan :

- Y = Inflasi
- $\alpha$  = Nilai Konstan
- $X_1$  = Depresiasi Nilai Tukar
- $X_2$  = Pertumbuhan uang beredar
- $X_3$  = Produk domestik regional bruto
- $\beta_1$  = koefisien regresi dari Depresiasi Nilai Tukar ( $X_1$ )
- $\beta_2$  = koefisien regresi dari Pertumbuhan uang beredar( $X_2$ )
- $\beta_3$  = koefisien regresi dari Produk domestik regional bruto ( $X_3$ )
- u = eror

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Teknik analisis regresi linier berganda menentukan beberapa persyaratan diantaranya yaitu uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang dipakai dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji autokorelasi, uji mltokolineritas, dan uji heteroskedestisitas.

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual dari model regresi yang dibuat berdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji apakah data yang digunakan normal atau tidak dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Apabila koefisien Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka data tersebut dikatakan berdistribusi normal.

**Tabel 1.**  
**Hasil Uji Normalitas**

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.61824634
Most Extreme Differences	Absolute	.092
	Positive	.056
	Negative	-.092
Kolmogorov-Smirnov Z		.579
Asymp. Sig. (2-tailed)		.891

*Sumber:* Data diolah, 2018



Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat bahwa nilai *Kolmogorov Smirnov* (K-S) sebesar 0,579, sedangkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,891. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa model persamaan regresi tersebut berdistribusi normal karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,891 lebih besar dari nilai *alpha* 0,05.

Suatu model regresi jika mengandung gejala autokorelasi, maka prediksi yang dilakukan dengan model tersebut akan tidak baik, atau dapat memberikan hasil prediksi yang menyimpang. Uji autokorelasi dalam peneitian ini dilakukan dengan Uji Durbin-Watson (DW-test) atau d statistik terhadap variabel pengganggu (*disturbance error term*).

**Tabel 2.**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.747 <sup>a</sup>	.558	.521	.64349120	2.132

*Sumber:* Data diolah 2018

Nilai DW 2,132, nilai ini bila dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5%, jumlah sampel 40 (n) dan jumlah variabel independen (K=3) maka diperoleh nilai du 1,6589. Nilai DW 2,132 lebih besar dari batas atas (du) yakni 1,6589 dan kurang dari (4-du)  $4 - 1,6589 = 2,341$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Adanya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* atau *variance inflation factor* (VIF). Jika nilai *tolerance* lebih dari 10% atau VIF Kurang dari 10, maka dikatakan tidak ada multikolinearitas.

**Tabel 3.**  
**Hasil Uji Multikoleniaritas**

Variabel	Tolerance	VIF	Simpulan
Depresiasi Nilai Tukar (X <sub>1</sub> )	0,815	1,227	Bebas Multikol
Pertumbuhan Uang Beredar (X <sub>2</sub> )	0,654	1,529	Bebas Multikol
PDRB (X <sub>3</sub> )	0,671	1,490	Bebas Multikol

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 2. dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* dan VIF dari seluruh variabel menunjukkan bahwa nilai *tolerance* untuk setiap variabel lebih besar dari 10% dan nilai VIF lebih kecil dari 10 yang berarti model persamaan regresi bebas dari multikolinearitas.

Analisis regresi linier berganda adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel Depresiasi nilai tukar (USD) (X<sub>1</sub>), Pertumbuhan Uang Beredar (X<sub>2</sub>), dan Produk Domestik Regional Bruto (X<sub>3</sub>) terhadap Inflasi di Provinsi Bali (Y). Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh pada (lampiran 1) dengan program SPSS maka didapat persamaan sebagai berikut:

$$\text{LnY} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots \dots \dots (2)$$

$$\text{LnY} = -0,066 + 0,277 X_1 + 0,283 X_2 + 0,370 X_3 + e$$

$$S(b) = \quad (0,116) \quad (0,134) \quad (0,139)$$

$$\text{Prob} = \quad (0,000) \quad (0,000) \quad (0,000)$$

$$t_{\text{hitung}} = \quad (2,389) \quad (2,108) \quad (2,669)$$

$$F_{\text{hitung}} = 15,141 \quad \text{Sig} = 0,000$$

$$R^2 = 0,558$$

Oleh karena  $F_{\text{hitung}} (15,141) > F_{\text{tabel}} (2,84)$  maka  $H_0$  ditolak. Ini berarti bahwa variabel depresiasi nilai tukar (USD), pertumbuhan uang beredar, dan produk domestik regional bruto berpengaruh signifikan secara simultan terhadap inflasi di Provinsi Bali. Besarnya koefisien determinasi atau  $R^2$  adalah 0,558, yang artinya

55,8 persen variasi naik turunnya inflasi di Provinsi Bali dipengaruhi oleh variasi faktor depresiasi nilai tukar (USD), pertumbuhan uang beredar dan produk domestik regional bruto. Sisanya sebesar 44,2 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam variabel penelitian.

Oleh karena  $t_{hitung}(2,389) > t_{tabel}(1,684)$  maka  $H_0$  ditolak. Ini berarti bahwa depresiasi nilai tukar (USD) berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap inflasi di Provinsi Bali. Nilai  $\beta_1$  sebesar 0,277 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara depresiasi nilai tukar (USD) ( $X_1$ ) terhadap inflasi di Provinsi Bali (Y). Hal ini juga menunjukkan bahwa jika depresiasi nilai tukar ( $X_1$ ) bertambah sebesar 1 tahun maka inflasi di Provinsi Bali (Y) akan bertambah sebesar 0,277 dengan asumsi variabel bebas lainnya berada dalam kondisi konstan.

Oleh karena  $t_{hitung}(2,108) > t_{tabel}(1,684)$  maka  $H_0$  ditolak. Ini berarti bahwa pertumbuhan uang beredar berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap inflasi di Provinsi Bali. Nilai  $\beta_2$  sebesar 0,283 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pertumbuhan uang beredar ( $X_2$ ) terhadap inflasi di Provinsi Bali (Y). Hal ini juga menunjukkan bahwa jika pertumbuhan uang beredar ( $X_2$ ) bertambah 1 tahun maka inflasi di Provinsi Bali (Y) akan bertambah sebesar 0,283 dengan asumsi variabel bebas lainnya berada dalam kondisi konstan.

Oleh karena  $t_{hitung}(2,669) > t_{tabel}(1,684)$  maka  $H_0$  ditolak. Ini berarti bahwa produk domestik regional bruto berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap inflasi di Provinsi Bali. Nilai  $\beta_3$  sebesar 0,370 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara produk domestik regional bruto ( $X_3$ ) terhadap inflasi di Provinsi Bali (Y). Hal ini juga menunjukkan bahwa jika produk domestik

regional bruto ( $X_3$ ) bertambah 1 tahun maka inflasi di Provinsi Bali (Y) akan bertambah sebesar 0,370 dengan asumsi variabel bebas lainnya berada dalam kondisi konstan.

Selanjutnya dari hasil pengolahan SPSS diperoleh juga *standardized coefficients beta* yang dapat digunakan untuk mengetahui variabel bebas manakah yang paling dominan mempengaruhi inflasi di Provinsi Bali. Hasil SPSS menunjukkan bahwa variabel produk domestik regional bruto (2,669) memiliki nilai absolut *standardized coefficients beta* yang paling besar dibandingkan nilai absolut *standardized coefficients beta* variabel variabel jenis depresiasi nilai tukar (USD) (2.389), dan pertumbuhan uang beredar (2.108). Ini berarti variabel tenaga kerja merupakan faktor yang paling dominan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Bali.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Hasil analisis dengan menggunakan model regresi linier berganda untuk pengaruh nilai tukar, pertumbuhan uang beredar dan laju produk domestik regional bruto terhadap inflasi di provinsi bali periode 2007-2016 yang telah diuji, dari analisis yang telah dilakukan terhadap data maka dapat di simpulkan sebagai berikut:

Depresiasi nilai tukar (USD), pertumbuhan uang beredar, laju produk domestik regional bruto secara simultan berpengaruh signifikan terhadap inflasi di provinsi bali di Provinsi Bali dengan 55,8% variasi inflasi ekonomi dipengaruhi oleh variasi faktor depresiasi nilai tukar (USD), pertumbuhan uang beredar, laju produk

domestik regional bruto Sisanya sebesar 44,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam variabel penelitian.

Depresiasi nilai tukar (USD), pertumbuhan uang beredar, laju produk domestik regional bruto secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi ekonomi di Provinsi Bali.

Variabel Produk Domestik Regional Bruto adalah variabel yang paling dominan mempengaruhi inflasi di Provinsi Bali.

Saran yang dapat diberikan berdasarkan simpulan yang telah disampaikan adalah sebagai berikut Pemerintah Provinsi Bali agar memperhitungkan tingkat atau target inflasi secara baik agar dapat menghasilkan nilai inflasi yang diinginkan.

Pemerintah Provinsi Bali juga harus memperhitungkan secara baik untuk *inflow* dan *outflow* jumlah uang beredar yang ada di provinsi bali agar uang yang beredar di masyarakat tidak terlalu banyak dan tidak terlalu dikit. Sehingga dapat menstabilkan ekonomi di Provinsi Bali.

## REFERENSI

- Abdelkader, Aguir. 2008. Does Inflation Targeting Lower Inflation And Stimulate Growth In Emerging Economics. *Journal Of Economics, finance And Management*. Vol.3. No.7.
- Adetiloye, Kehinde Adekunle. 2010. Exchange rates and the consumer price index in Nigeria: a causality approach . *Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences*. Vol,1 issue 2 pages 114-120 Covenant University, Nigeria.
- Arini, Putu Simpen. 2012. *Pengaruh Hari Raya Galungan Pada IHK dan Penentuan Komoditas Utama Yang Mempengaruhi Inflasi di Provinsi Bali Analisis: Arima*. Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Vol.5. No.2.
- Berument dan Pasaogullari . 2003. Effects Of The Real Exchange Rate On Output and Inflation: Evidence From Turkey. *The Developing Economics*. XLI-4: 401-35.

- Case, E. Karl and Fair, C. Ray. 2002. *Prinsip-prinsip Ekonomi Mikro: Principles of Economics fifth edition*. Jakarta: PT Ikrar Mandiri Abadi
- Chang Hong and Wong Thye Wop. 2010. *Indonesia's Economic Performance In Comparative Perspective And A New Policy Ramework For 2049*. Bulletin Of Indonesian Economic Studies. Vol. 46 No.1.
- Christopher, J Neely. 2008. International Comovements In Inflation Rates And Country Characteristic. *Journal Of Federal Reserve Bank Of St. Louis Working Paper Series*. Pp. 2008-025F
- Ebrahim, Bahrami Nia. 2014. The Effect Inflation Uncertainty On Money Demand Islamic Republic Of Iran. *Journal Of Bussines And Social Science*. Vol.5. No.2.
- Edwards, Sebastian. 2006. *The relationship Between Exchange Rates and Inflation Targeting Revisited*. NBER Working Paper No. 12163 JEL No. F-02, F-43. Los Angels
- Feby, Indrajaya, Djayastra. 2017. Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto Perkapita Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Inflasi Di Kota Denpasar Periode Tahun 2004-2013. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*. Vol.6. No.1.
- Fitri, Yusri. 2016. Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Provinsi Aceh. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Teuku Umar*.
- Hatane, Samuel. 2015. Analysis Of The Effect Of Inflation, Intrest Rates, And Exchange Rates On Gross Domestic Product (GDP) In Indonesia. *Journal Of International Confrence Bussines, Economics, Finance, And Social Science*. Pp. 507
- Halim, Alamsyah. 2001. Towards Implementation Of Inflation Targeting In Indonesia. *Bulletin Of Indonesian Economic Studies*. Vol.37. No.3.
- Heru. 2008. *Analisis Rasionallitas Investor Dalam Pemilihan Saham Dan Penentuan Porto Folio Optimal Dengan Menggunakan Model Indeks Tumggal Di Bursa Efek Jakarta*. Fokus Manajerial. Vol 6. No 1.
- Jiranyakul, Komain dan Timothy P. Opiela. 2010. Inflation and Uncertainty in the ASEAN-5 Economies. *Journal of Asian Econpmics*,(21), pp:105-112.
- Krugman, Paul R, dan Obstfeld, M. 2003. *Journal Of International Economics: Theory and Policy*. Boston:Addison Wesley.
- Kembar, Made Sri Budhi. 2013. Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pengentasan Kemiskinan Di bali: Analisis FEM Data Panel. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol.6. No.1.

- Lloyd R. Kanward, and Victoria. 2013. *Inflation Targeting In Indonesia, 1999-2012; an expore review*. Bulletin Of Indonesian Economic Studies. Vol. 49. No.3.
- Langi, Manuela Theodores, Vecky Masinambow dan Hanly Siwu. 2014. *Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Kurs Terhadap Inflasi di Indonesia*. Vol. 14, No. 2
- Lipsey, C. Richard, dkk. 1995. *Pengantar Makro Ekonomi, Jilid satu*. Jakarta: Binarupa Aksara
- Ming, Yu Cheng. 2002. Inflation In Malaysia. *Journal Of Social Economics*. Vol. 29. Issue.5. Pp. 411-425.
- Maharsi Endah K. 2013. analisis faktor yang Mempengaruhi Investasi di Indonesia tahun 1990-2010: Metode ECM. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol.6. No.2.
- Manurung. Mandala dan Pratam Rahardja. 2008 *Teori Ekonomi Makro : Suatu Pengantar. Edisi Keempat*. Jakarta : Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Maria, Widyastuti. 2017. Analysis Of Inflation, Intrest Rates, Rupiah Rate Toward Composite stock Price Index With The Gross Domestic Product as Modern Variabole In The Indonesian Stock Exchange. *Journal Of Bussines And Management*. Vol.5. No.1. Issn 2321-8916.
- Maya, Panorama. 2016. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Jumlah Uang Beredar (M2) Dan BI Rate Terhadap Tabungan Mudharabah Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2005-2014. *Jurnal Raden Fatah*. Vol.2. No.1.
- Nicholas, Odhiambo. 2017. Inflation And Economic Growth: a Riview Of The International Literatur. *Journal Of Comperative Economic Research*. Vol. 20. No.3.
- Nugeria Junior, Reginaldo P., Leon Ledesma, Miguel A,. Pinherio, PundacaoJoao. 2010. Is Low Inflation Really Causing The Decline In Exchange Rate Pass-Through?, *School Of Economics Discussions Paper*. University Of Kent: Kent, United Kindom.
- Rahmawati. 2011. Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Pengeluaran Pemerintah, dan Suku Bunga terhadap Tingkat Inflasi di Nanggroe Aceh Darussalam. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 9(1), pp:178-188.
- Rio Maggi, Bargitta Dian Saraswati. 2013. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia: Model Demand Full Inflation*. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol.6. No.2.
- Rukini. 2014. *Model Arimax Dan Deteksi Garch Untuk Peramalan Inflasi Kota Denpasar Tahun 2014*. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. Vol.7. No.2.

- Samuelson, A. Paul and Nordbaus, D. William. 1992. *Makro-Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Santosa, Budi Agus. 2008. *Kemampuan Inflasi Padamodel Purchasing Power Parity Dalam Menjelaskan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Serikat*. Vol. 15, No.1
- Solihin. 2011. *Konvergensi Inflasi dan Faktor-faktor yang mempengaruhi: Studi Empiris di Negara-negara ASEAN+6*. Skripsi. Bogor. Fakultas Ekonomi Institut Pertanian Bogor.
- Solikin dan Suseno. 2002. *Uang*. Jakarta: pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan Bank Indonesia.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Makro Ekonomi :Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Triyono. (2008). *Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika*. Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol. 9. No. 2.
- Wimanda, Rizki. E. 2011. *Dampak Depresiasi Nilai Tukar dan Pertumbuhan Uang Beredar Terhadap Inflasi: Aplikasi Threshold Model*. Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan.